

UNVEILING SILENT NARRATIVES: DECONSTRUCTING THE STRUGGLES OF INGGIT GARNASIH AND NYI AMSI IN THE FILM *KETIKA BUNG DI ENDE* AS A HISTORY LEARNING MEDIA"

**Membongkar Narasi Sunyi :
 Dekonstruksi Perjuangan Inggit Garnasih dan Nyi Amsi dalam Film
Ketika Bung di Ende Sebagai Media Pembelajaran Sejarah**

Fatma Wati ¹ Claudia Moi Meo ²

¹²Universitas Flores

^a*fatmawatiuniflor@gmail.com*

^b*claudiamoimeo@gmail.com*

(*) Corresponding Author
fatmawatiuniflor@gmail.com

How to Cite: Fatma Wati. (2025). Membongkar Narasi Sunyi : Dekonstruksi Perjuangan Inggit Garnasih dan Nyi Amsi dalam film *Ketika Bung di Ende* sebagai Media Pembelajaran Sejarah DOI:10.36526/js.v3i2.5239

Received : 27-04-2025

Revised : 24-06-2025

Accepted: 25-06-2025

Keywords:

Deconstruction,
 Historical Film,
 Inggit Garnasih,
 Nyi Amsi,
 History Learning Media

Abstract

This study discusses the deconstruction of women's roles representation in the film *Ketika Bung di Ende*, focusing on the characters of Inggit Garnasih and Nyi Amsi. A qualitative approach was employed, using narrative analysis and deconstruction methods. The results reveal that the film successfully portrays women's struggles not only in public spaces but also within the domestic sphere, through resilience, personal sacrifice, and emotional support. Inggit Garnasih and Nyi Amsi are depicted as key figures who sustained Bung Karno's spirit during his exile. Furthermore, the film proves to be an effective historical learning medium, enriching students' understanding of women's contributions to Indonesia's independence movement and promoting a more inclusive and humanistic historical awareness.

PENDAHULUAN

Sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia sering kali didominasi oleh narasi tokoh laki-laki, sementara kontribusi perempuan kerap dipinggirkan atau direduksi hanya sebagai pendamping. Salah satu contohnya adalah Inggit Garnasih, istri kedua Bung Karno, yang setia mendampingi perjuangan suaminya sejak awal pergerakan hingga masa pengasingan di Ende. Hal serupa juga terjadi pada Nyi Amsi, ibu mertua Bung Karno, yang turut hadir dalam perjalanan hidupnya. Namun, kedua sosok ini jarang mendapat porsi yang layak dalam buku-buku sejarah.

Film *Ketika Bung di Ende* (2013) karya sutradara Viva Westi, yang didukung oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, berusaha merekonstruksi fase penting dalam kehidupan Bung Karno saat menjalani pengasingan di Ende. Film ini menampilkan Inggit Garnasih (diperankan oleh Paramitha Rusady) sebagai istri yang setia, pendamping perjuangan, sekaligus sumber kekuatan moral bagi Bung Karno. Meski begitu, representasi perempuan dalam film ini masih terbatas dan belum sepenuhnya mendalam.

Sebagai media pembelajaran sejarah, film memiliki potensi besar untuk menyampaikan narasi alternatif dan memperkaya pemahaman siswa tentang peran perempuan dalam perjuangan kemerdekaan. Namun, apabila representasi tokoh perempuan dalam film masih bersifat marginal, maka peluang untuk menghadirkan perspektif sejarah yang lebih inklusif menjadi terhambat.

Oleh karena itu, penting dilakukan upaya dekonstruksi terhadap narasi yang disajikan dalam film *Ketika Bung di Ende*, khususnya terkait representasi peran Inggit Garnasih dan Nyi Amsi.

Dekonstruksi ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana perempuan dihadirkan dalam film tersebut, serta dampaknya terhadap pemahaman siswa mengenai sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia dan kontribusi perempuan di dalamnya

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan memahami makna, latar belakang, dan pengalaman atas suatu fenomena sosial atau budaya secara mendalam. Menurut Moleong (2017), penelitian kualitatif berupaya memahami fenomena secara holistik melalui deskripsi yang rinci dan interaksi langsung dengan konteks aslinya.

Pendekatan ini dinilai relevan untuk tulisan ini, karena memungkinkan analisis terhadap narasi dan simbol dalam film sejarah, menggali makna pengalaman tokoh-tokoh perempuan dalam konteks historis dan budaya lokal, serta menafsirkan bagaimana masyarakat dan peserta didik memahami sejarah melalui media populer. Selain itu, pendekatan ini juga memungkinkan kritik terhadap konstruksi narasi dominan dalam historiografi nasional, dengan mempertimbangkan perspektif lokal (khususnya dari Ende).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Salah satu fokus utama dalam penelitian ini adalah analisis terhadap representasi peran perempuan, khususnya Inggit Garnasih dan Nyi Amsi, dalam film *Ketika Bung di Ende*. Film ini tidak hanya mengangkat Bung Karno sebagai tokoh utama, tetapi juga memperlihatkan figur-figur perempuan yang memainkan peranan penting dalam mendukung dan membentuk keteguhan mental serta spiritual Bung Karno selama masa pengasingan.

Inggit Garnasih ditampilkan bukan sekadar sebagai istri, tetapi sebagai sosok yang berdiri sejajar dalam perjuangan—memberikan dorongan moral, ketenangan, dan menjadi tempat Bung Karno menguatkan kembali semangat nasionalismenya. Sementara itu, Nyi Amsi, yang merupakan ibu dari Inggit, digambarkan sebagai perempuan bijaksana, penuh kasih, dan simbol kekuatan nilai-nilai lokal Nusantara—ketabahan, kebijaksanaan, serta kekuatan domestik yang menopang daya tahan di tengah tekanan politik.

Pembahasan

Perjuangan Inggit Garnasih dan Nyi Amsi dalam Film *Ketika Bung di Ende*

Film *Ketika Bung di Ende* menceritakan masa pengasingan Bung Karno di Ende, Flores (1934–1938) oleh pemerintah kolonial Hindia Belanda. Di tengah keterasingan dan tekanan, Bung Karno tetap aktif berpikir, berdiskusi, dan bahkan menulis drama *Dokter Setan* untuk membangkitkan kesadaran rakyat terhadap penjajahan. Film ini juga menonjolkan peran Inggit Garnasih yang setia mendampingi Bung Karno, menopang kehidupan sehari-hari mereka di tengah keterbatasan.

Menariknya, film ini mengambil lokasi syuting di rumah pengasingan asli Bung Karno di Jalan Perwira, Kelurahan Kotaraja, Ende, Flores, menambah kekuatan historis dalam penyajiannya.

Menurut Sardiman (2007), media pembelajaran adalah alat, metode, atau teknik yang digunakan untuk memperlancar komunikasi antara pengajar dan peserta didik, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif. Media ini mampu memberikan pengalaman konkret yang mempermudah siswa memahami materi sejarah yang umumnya bersifat abstrak.

Wina Sanjaya (2006) menambahkan bahwa media pembelajaran berfungsi menyalurkan pesan yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan peserta didik sehingga proses belajar terjadi. Dalam konteks pembelajaran sejarah, media membantu siswa mengalami kembali peristiwa masa lalu melalui visualisasi, audio, atau simulasi, bukan hanya sekadar hafalan.

Analisis terhadap representasi dua tokoh ini menggunakan pendekatan dekonstruksi, untuk menggali bagaimana narasi sejarah populer dalam film membuka ruang interpretasi baru tentang kontribusi perempuan dalam sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia—yang selama ini sering terpinggirkan dalam arus narasi utama. Perjuangan dalam ranah domestik mereka tergambar dalam adegan-adegan dan dialog sebagai berikut :

Adegan Pertama: Perempuan sebagai Pengobar Semangat Nasionalisme

"Kita boleh jauh dari tanah air, tapi tidak dari semangat untuk memperjuangkannya." — Inggit Garnasih

Dalam keterasingan, Inggit berperan menguatkan Bung Karno agar tidak kehilangan semangat nasionalisme. Ia mengingatkan bahwa meskipun secara fisik jauh dari tanah air, semangat perjuangan harus tetap menyala. Peran ini menunjukkan bahwa Inggit bukan sekadar istri, melainkan penjaga ideologi perjuangan. Hal ini sejalan dengan pemikiran Simone de Beauvoir (1949) yang menolak stereotip perempuan sebagai "yang lain" atau hanya pelengkap laki-laki—Inggit hadir sebagai subjek aktif dengan kesadaran politik.

Adegan Kedua: Ketabahan dan Dukungan Emosional

"Segala kesukaan Engkus harus bisa disediakan di sini supaya ia tidak merasa dibuang." — Nyi Amsi

Ucapan Nyi Amsi menunjukkan perhatian mendalam terhadap kondisi mental Bung Karno di masa awal pengasingan. Sebagai ibu mertua, ia berusaha menciptakan suasana yang nyaman untuk menjaga semangat Bung Karno, sekaligus menunjukkan peran penting perempuan dalam menopang ketahanan psikologis keluarga pejuang.

Adegan Ketiga: Mutiara Nasihat Nyi Amsi

"Yang penting sekarang, Engkus harus kita semangati, kita jangan putus asa, kita berjuang dengan cara kita sendiri, sebagai orang tua, sebagai istri supaya Engkus tidak merasa putus harapan." — Nyi Amsi

Dalam situasi di mana masyarakat sekitar mengucilkan Bung Karno, Nyi Amsi terus menguatkan Inggit agar tetap tegar. Nasihat ini memperlihatkan bentuk perjuangan perempuan yang tidak kasat mata, namun vital dalam menjaga daya juang. Perspektif ini sejalan dengan teori feminisme poskolonial (Mohanty, 2003), yang menekankan nilai agensi perempuan dalam konteks kultural dan emosionalnya sendiri.



Gambar 1. Petikan layar adegan ketiga antara Inggit dan Nyi Amsi
(Sumber : Film *Ketika Bung di Ende*)

Adegan Keempat: Tekad Bersama untuk Berjuang

"Kita semua sudah bertekad mengikuti Engkus ke sini, jadi ya kita sudah harus siap menanggung segala resikonya." — Inggit Garnasih

Dalam suasana malam yang penuh keheningan, Inggit menegaskan kembali bahwa pengasingan adalah keputusan bersama, bukan keterpaksaan. Hal ini menunjukkan nilai tanggung jawab relasional sebagaimana dikemukakan Carol Gilligan (1982)—mengutamakan kesetiaan dan keberanian dalam mempertahankan relasi keluarga sebagai bagian dari perjuangan.

Adegan Kelima: Labu sebagai Media Perlawanan Sunyi

Dalam adegan ini, Inggit memperlihatkan kecerdikannya saat menyelamatkan surat-surat rahasia yang disembunyikan dalam buah labu dari pedagang lokal. Tindakannya menunjukkan keberanian perempuan dalam berperan sebagai agen rahasia dalam ruang domestik, memanfaatkan kecerdasan sosial untuk mengakali pengawasan kolonial.

Adegan Keenam: Menjual Perhiasan untuk Membantu Perjuangan

Inggit meminta Riwu menjual seluruh perhiasannya di pasar demi mendukung perjuangan Bung Karno. Ketika Riwu tampak ragu, Nyi Amsi menyemangatnya:

“Riwu harus membantu perjuangan Tuan Sukarno, Riwu jangan takut.”

Tindakan ini mencerminkan pengorbanan pribadi demi kepentingan kolektif, serta memperlihatkan bagaimana nasionalisme ditanamkan hingga ke akar rumput, sejalan dengan konsep "collective agency" dalam teori feminisme interseksional (Crenshaw, 1989).

Adegan Ketujuh: Dukungan untuk Tonil Kelimutu

Inggit aktif mendukung kelompok sandiwara *Tonil Kelimutu*, baik melalui semangat maupun keterlibatan langsung dalam menjahit kostum para pemain. Ini menunjukkan peran perempuan dalam memperkuat gerakan kultural yang menjadi sarana perlawanan terhadap kolonialisme secara kreatif.

Adegan Kedelapan: Pesan Terakhir Nyi Amsi

“Engkus jangan sakit, lanjutkan perjuangannya, emak akan senang apabila Engkus berhasil.” — Nyi Amsi

Dalam kondisi sakit parah, Nyi Amsi justru memberikan amanah kepada Bung Karno untuk terus berjuang. Pesan ini menjadi manifestasi semangat pengorbanan perempuan yang tidak tercatat dalam sejarah resmi, tetapi mengalir dalam denyut perjuangan.

Adegan Kesembilan: Surat kepada Tuan Thamrin

Saat Bung Karno sakit parah akibat malaria, Inggit tetap tegar dengan mengirim surat kepada Mohammad Husni Thamrin untuk meminta bantuan. Aksi ini menunjukkan bahwa peran perempuan melampaui ranah domestik, menjadi penghubung vital dalam menjaga kesinambungan perjuangan.

Adegan Kesepuluh: Perpisahan Terakhir di Ende

Saat harus meninggalkan rumah pengasingan di Ende, Inggit merasakan kehilangan mendalam—bukan hanya terhadap tempat fisik, tetapi juga terhadap kenangan bersama ibunya, Nyi Amsi. Rumah itu bukan sekadar bangunan, tetapi saksi bisu perjuangan diam dua perempuan yang menghidupkan semangat revolusi dari balik ruang domestik.



Gambar 2. Petikan layar adegan kesepuluh antara bung Karno dan Inggit
(Sumber : Film *Ketika Bung di Ende*)

Media Pembelajaran Sejarah Berbasis Perjuangan Inggit Garnasih dan Nyi Amsi dalam Film *Ketika Bung di Ende*

Film *Ketika Bung di Ende* menjadi salah satu media pembelajaran sejarah yang efektif, karena mampu menghadirkan pengalaman visual dan emosional yang kuat, khususnya melalui penggambaran peran perempuan seperti Inggit Garnasih dan Nyi Amsi. Melalui film ini, siswa dapat menyaksikan bahwa perjuangan tidak selalu tampil dalam bentuk fisik atau konfrontasi langsung, melainkan juga melalui dukungan emosional, pengorbanan pribadi, dan kekuatan domestik yang sangat penting dalam mempertahankan semangat perjuangan.

Film ini memperluas perspektif siswa dalam memahami sejarah, yang selama ini sering terfokus pada tokoh-tokoh laki-laki dan peristiwa heroik. Pendekatan seperti ini selaras dengan prinsip pembelajaran konstruktivis, di mana siswa didorong untuk membangun sendiri pemahamannya berdasarkan sumber belajar yang kontekstual, menyentuh aspek afektif maupun kognitif.

Rohani (1997) menekankan pentingnya pemilihan media yang sesuai dengan karakteristik materi dan tujuan pembelajaran, khususnya dalam sejarah yang membutuhkan pemahaman lintas waktu dan nilai. Sementara itu, Djamarah dkk (2006) mengingatkan bahwa media bukan hanya alat bantu, tetapi juga faktor penentu keberhasilan pembelajaran.

Dalam penerapannya di kelas, penggunaan film ini memungkinkan guru mengembangkan berbagai strategi pembelajaran aktif, seperti diskusi kelompok, penulisan refleksi, serta proyek kreatif berbasis film. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya menumbuhkan keterampilan berpikir kritis siswa, tetapi juga memperkuat nilai-nilai karakter dan nasionalisme, sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka.

Dengan demikian, film *Ketika Bung di Ende* bukan hanya berfungsi sebagai media visual, melainkan juga sebagai sarana membangun pemahaman sejarah yang lebih inklusif dan humanis, serta mengajak siswa menghargai kontribusi kelompok yang selama ini kurang terlihat, seperti perempuan dalam perjuangan kemerdekaan.



Gambar 3. Penulis bersama rekan dan mahasiswa dengan latar belakang Situs Pengasingan Sukarno di jalan Perwira, Ende, Flores, NTT.
(Sumber : Dokumentasi pribadi)

PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa film *Ketika Bung di Ende* secara efektif mengangkat peran perempuan yang selama ini kurang mendapat perhatian dalam sejarah nasional. Melalui figur Inggit Garnasih dan Nyi Amsi, film ini memperlihatkan bahwa perjuangan tidak selalu dilakukan melalui peperangan atau aktivitas fisik, tetapi juga melalui keteguhan hati, kesabaran, serta dukungan moral dan emosional di balik layar perjuangan.

Inggit digambarkan tidak hanya sebagai pendamping Bung Karno, tetapi juga sebagai sumber kekuatan dan penjaga semangat selama masa pengasingan. Sementara itu, Nyi Amsi mewakili nilai-nilai lokal yang kuat, memperlihatkan ketabahan dan kebijaksanaan perempuan dalam menghadapi situasi penuh tekanan. Kedua tokoh ini menghadirkan wajah lain dari perjuangan kemerdekaan, yaitu perjuangan yang berlangsung dalam kesunyian, di ranah domestik, dengan pengorbanan tanpa pamrih.

Film ini juga relevan sebagai media pembelajaran sejarah, karena mampu menghidupkan pembelajaran yang lebih reflektif, kontekstual, dan bermakna. Tidak hanya mengenalkan tokoh dan peristiwa, film ini mengajak siswa untuk berpikir kritis, menghargai beragam kontribusi dalam sejarah, dan memahami pentingnya peran perempuan yang seringkali luput dari perhatian.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya menggali kembali kisah-kisah perempuan yang tersisih dari narasi besar bangsa, sehingga generasi muda dapat membangun pemahaman sejarah perjuangan Indonesia yang lebih utuh dan inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Beauvoir, S. de. (1949). *The Second Sex*. Paris: Gallimard.
- Crenshaw, K. (1989). Demarginalizing the Intersection of Race and Sex.
- Derrida, J. (1978). *Writing and Difference* (A. Bass, Trans.). Chicago: University of Chicago Press.
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gilligan, C. (1982). *In a Different Voice: Psychological Theory and Women's Development*.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mohanty, C. T. (2003). *Feminism Without Borders: Decolonizing Theory, Practicing Solidarity*. Durham: Duke University Press.
- Nurgiyantoro, B. (2007). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nuryanti, R. (2007). *Perempuan Dalam Hidup Sukarno: Biografi Inggit Garnasih*. Yogyakarta: Ombak.
- Piliang, Y. A. (2003). *Dunia yang Dilipat*. Bandung: Mizan.
- Ramadhan, K. H. (1980). *Kuantar ke Gerbang: Kisah Cinta Ibu Inggit dengan Bung Karno*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Rohani, A. (1997). *Media Instruksional Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sardiman, A. M. (2007). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada